

PEMANFAATAN DRAMA BERKRITIK SOSIAL UNTUK PEMBELAJARAN SASTRA KONTEKSTUAL

Agustan

Prodi Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
FKIP Universitas Tadulako, Palu
e-mail: agustan_agoos@yahoo.co.id

Abstrak: Hasil analisis karya drama berkritik sosial dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sastra kontekstual. Untuk mewujudkannya dilakukan beberapa langkah *pertama* merumuskan metode analisis karya sastra berkritik sosial yang terdiri atas tiga prosedur yaitu (1) prosedur analisis fenomena dalam teks dengan fenomena dalam masyarakat secara tepat, (2) prosedur analisis makna dalam teks dengan makna realitas secara padu, (3) prosedur analisis persamaan dan perbedaan antarteks secara rinci, *kedua* adalah merumuskan acuan pembelajaran sastra bertema sosial yang terdiri atas (1) membuat acuan pengembangan pembelajaran karya sastra berkritik sosial, (2) membuat acuan praktis penulisan karya ilmiah dalam bidang sastra berkritik sosial, (3) memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan pengayaan materi pembelajaran sastra berkritik sosial, dan (4) membentuk kepribadian peserta didik melalui apresiasi karya sastra berkritik sosial. Upaya pengembangan prosedur kedua, dapat dilakukan dua langkah yaitu (1) meningkatkan kepekaan sosial masyarakat melalui karya sastra berkritik sosial, dan (2) menjadikan karya sastra berkritik sosial sebagai media kontrol sosial.

Kata-kata kunci: karya sastra, kritik sosial, media pembelajaran, sastra kontekstual

Hasil analisis karya drama berkritik sosial yang terfokus pada drama *Pelacur dan Sang Presiden* dan monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet merupakan upaya untuk mewujudkan faedah karya sastra berkritik sosial sebagai media pembelajaran sastra kontekstual. Karya sastra berkritik sosial mengandung banyak fenomena, dan dari fenomena itulah muncul gagasan sebuah penelitian yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sastra di perguruan tinggi maupun di sekolah.

Analisis kritik sosial dalam drama *Pelacur dan Sang Presiden* dan monolog *Marsinah Menggugat* bukan hanya sekadar menggunakan seperangkat teori untuk menganalisis teks dan menemukan fenomena di dalamnya, bukan hanya dimaksudkan untuk mencari hubungan fenomena dalam teks dengan fenomena dalam masyarakat, dan bukan hanya untuk menemukan persamaan dan perbedaan antarteks, kemudian mendeskripsikannya secara panjang lebar, tetapi lebih dari itu, sebuah hasil penelitian karya sastra berkritik sosial akan lebih bermakna jika mampu menghasilkan gagasan inovatif untuk pengembangan pembelajaran sastra untuk pendidikan bahasa dan sastra di

perguruan tinggi maupun di sekolah, yaitu pembelajaran sastra kontekstual.

Sastra kontekstual menurut Arief Budiman (1985) adalah karya sastra yang berpublik. Sastra yang sejak kemunculannya sedapat mungkin mendapat apresiasi secara luas, bahkan oleh kalangan awam yang kurang mengerti tentang seluk-beluk teori sastra. Dalam sastra kontekstual, dimensi estetika relatif dinafikan. Yang lebih diperhatikan adalah kebermaknaan, dimana tidak hanya masyarakat sastra saja yang mampu memberi apresiasi dari lahirnya karya itu, akan tetapi para nelayan, para petani, para buruh yang nota bene asing terhadap teori kesusastraan, juga bisa mengambil hikmah darinya.

Pemanfaatan hasil penelitian karya sastra berkritik sosial drama *Pelacur dan Sang Presiden* dan monolog *Marsinah Menggugat* sebagai media pembelajaran sastra kontekstual dimaksudkan untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran sastra yang mengangkat masalah sosial dalam proses pembelajaran pada konteks membaca karya sastra, menulis karya sastra, dan mengapresiasi karya sastra yang berkaitan erat dengan kontekstualitas.

Kegiatan menulis, membaca, dan mengapresiasi karya sastra bertema sosial

tentu berbeda dengan kegiatan menulis, membaca, dan mengapresiasi karya sastra bertema lingkungan, pendidikan, kesehatan, perjuangan, dan lain-lain. Perbedaan itu terletak pada fokus penelitian masing-masing, sehingga hasilnya pun berbeda.

Karya sastra berkritik sosial seperti drama *Pelacur dan Sang Presiden* yang mengangkat fenomena sosial dalam teks drama dihasilkan empat kategori kritik sosial yaitu kritik terhadap sindikat prostitusi, eksploitasi, pelecehan seksual, dan krisis kepekaan sosial. Kategori-kategori itu dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran sastra bertema sosial, misalnya menentukan tema karangan naratif berdasarkan kategori-kategori itu, atau menulis teks drama berdasarkan kategori-kategori itu sehingga tercapai tujuan pembelajaran sastra bertema sosial.

Untuk mencapai hal itu, perlu dilakukan langkah-langkah konkret, yaitu (1) perumusan metode analisis karya sastra berkritik sosial, (2) pemanfaatan hasil penelitian karya sastra berkritik sosial untuk kegiatan keilmuan dan pembelajaran. Kedua langkah tersebut kemudian dijabarkan sebagai berikut (2.1) mendidik masyarakat melalui karya sastra berkritik sosial untuk meningkatkan kepekaan sosialnya, dan (2.2) menjadikan karya sastra berkritik sosial sebagai media kontrol sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berpijak dari data deskriptif berupa rangkaian kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati Bogdan dan Taylor (1982:5). Data deskriptif yang dimaksud di sini adalah hasil penelitian karya sastra berkritik sosial drama *Pelacur dan Sang Presiden* dan monolog *Marsinah Menggugat* berupa tesis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan secara dokumentatif yaitu suatu kegiatan pengumpulan data dari sumber berupa dokumentasi yang tersedia dalam bentuk naskah atau buku dan catatan-catatan lainnya (Patton, 1987:268). Untuk menganalisis hasilnya digunakan teknik analisis deskriptif (pemaparan), analisis isi (makna), dan analisis komparatif (perbandingan) (Bailey, 1987: 300).

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan seluruh bagian dari teks berupa naskah hasil penelitian karya sastra berkritik sosial yang meliputi seluruh komponen dalam hasil karya tersebut, yang terdiri dari tujuh bab yakni bab 1 pendahuluan, bab 2 kajian pustaka, bab 3 metode penelitian, bab 4 eksistensi kepengarangan Ratna Sarumpaet, bab 5 pembahasan hasil penelitian, bab 6 diskusi hasil penelitian, bab 7 simpulan dan saran.

Setelah seluruh bab diuraikan, tahap berikutnya adalah menganalisis seluruh makna setiap bagian dari hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis isi yakni menafsirkan makna teks yang dibahas dalam penelitian itu dengan menggunakan teori hermeneutika. Tahap akhir adalah mengomparasikan hasil analisis dengan sumber-sumber lain yang berupa teks untuk menguatkan hasil penelitian tersebut.

Setelah itu dilakukan reduksi data yaitu tahap penyeleksian seluruh data (Bungin, 2001:117). Dalam penelitian ini, data yang diseleksi berasal dari hasil penelitian karya sastra berkritik sosial drama *Pelacur dan Sang Presiden* dan teks monolog *Marsinah Menggugat*.

Proses berikutnya adalah penyajian data dengan cara pemaparan data yang telah dikelompokkan agar diketahui status data yang valid dan yang tidak valid. Jika terdapat data yang tidak valid maka dilakukan penelusuran kembali. Data yang dipaparkan adalah data hasil analisis dokumen hasil penelitian karya sastra berkritik sosial drama *Pelacur dan Sang Presiden* dan teks monolog *Marsinah Menggugat*.

Setelah semua data dipaparkan, maka tahap akhir adalah memastikan kevalidan seluruh data. Untuk memastikan kevalidan seluruh data digunakan triangulasi sumber, dengan memanfaatkan sumber-sumber yang lain dari sumber utama yang terkait.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa rumusan penting yakni (1) perumusan metode analisis karya sastra berkritik sosial, (2) perumusan acuan pembelajaran sastra bertema sosial, yang dapat dikembangkan menjadi dua bagian yakni (2.1) karya sastra berkritik sosial sebagai media pendidikan untuk meningkatkan

kepekaan sosial masyarakat, (2.2) karya sastra berkritik sosial sebagai media kontrol sosial.

Untuk mengetahui secara rinci mengenai hasil penelitian ini akan diuraikan pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan langkah-langkah dalam rangka pemanfaatan hasil penelitian karya sastra berkritik sosial sebagai media pembelajaran sastra bertema sosial. Langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut.

Perumusan Metode Analisis Karya Sastra Berkritik Sosial

Penelitian karya sastra berkritik sosial dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan, sehingga penting untuk ditetapkan rumusan metode analisis karya sastra berkritik sosial yang dibagi menjadi tiga tahapan analisis yaitu (1) menyusun prosedur analisis fenomena dalam teks dengan fenomena dalam masyarakat secara tepat, (2) menyusun langkah-langkah analisis makna dalam teks dengan makna realitas secara padu, dan (3) menyusun langkah-langkah analisis persamaan dan perbedaan antarteks secara rinci.

Tahap pertama mengenai prosedur analisis fenomena dalam teks dengan fenomena dalam masyarakat menyangkut penerapan teori dan teknik analisis secara tepat untuk menghasilkan keterpaduan makna dalam teks dengan makna realitas dalam masyarakat, sehingga terjadi kejelasan persamaan dan perbedaan antarteks.

Contoh konkret dapat dilihat pada penerapan teori hermeneutika dalam menafsirkan setiap komponen dalam teks drama *Pelacur dan Sang Presiden* dan monolog *Marsinah Menggugat*, dengan analisis deskriptif, analisis isi, dan analisis komparatif. Hasilnya ditemukan tiga belas kategori kritik sosial pada seluruh komponen dalam teks.

Tahap kedua adalah memadukan makna ketiga belas kategori itu terhadap fenomena dalam masyarakat dengan menggunakan teori mimesis untuk menyesuaikan kejadian dalam teks dengan kejadian dalam kehidupan nyata. Hasilnya ditemukan makna setiap kategori dalam teks merupakan cermin dari kehidupan

nyata berdasarkan hasil wawancara dan sumber media massa.

Meskipun makna setiap kategori dalam teks telah dijelaskan, dan hubungan antara fenomena dalam teks dengan fenomena dalam masyarakat telah disesuaikan, namun belum dapat dijamin adanya kejelasan persamaan dan perbedaan antarteks.

Tahap ketiga yakni menyusun langkah-langkah untuk menentukan persamaan dan perbedaan antarteks. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan teori yang tepat sesuai fokus. Contoh dalam penelitian ini digunakan teori analisis wacana kritis untuk mencari persamaan dan perbedaan antarteks dengan tiga tahap analisis yaitu analisis terkecil (mikrostruktur), sedang (mesostruktur), dan secara luas (makrostruktur).

Hasilnya ditemukan beberapa persamaan yang terdapat pada karakteristik karya yakni berkritik sosial; tiga kategori yaitu eksploitasi, pelecehan seksual, krisis kepekaan sosial; dan komponen teks yaitu judul, prolog, tokoh, deskripsi adegan, dialog, epilog. Perbedaan yang ditemukan terdapat pada genre (PSP bergenre drama, MM bergenre monolog), latar (PSP berlatar di lokalisasi, penjara, rumah keluarga Wardiman, dan hutan, MM berlatar di gedung peluncuran buku dan perkuburan); penokohan (PSP enam belas tokoh, MM hanya satu tokoh).

Uraian tersebut merupakan contoh penerapan tahapan metode analisis karya sastra berkritik sosial yang bisa ditindaklanjuti untuk diteliti kembali sehingga rumusan tersebut dapat dijadikan metode paten yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian sastra secara umum. Tindak lanjut dari perumusan hasil tersebut dapat dikembangkan secara praktis untuk menjadikan hasil penelitian karya sastra berkritik sosial tidak hanya bermanfaat bagi media pembelajaran, tetapi dapat secara konkret bermanfaat bagi kehidupan sosial yakni (2.1) menjadikan karya sastra berkritik sosial sebagai media pendidikan untuk meningkatkan kepekaan sosial masyarakat, dan (2.2) karya sastra berkritik sosial sebagai media kontrol sosial. Berikut penjelasan rinci mengenai dua manfaat tersebut.

Perumusan Acuan Pembelajaran Sastra Kontekstual

Lumrah dalam penelitian ilmiah, jika muncul pertanyaan tentang manfaat apa yang dihasilkan setelah penelitian itu dilakukan. Perlu ditegaskan bahwa hasil penelitian karya sastra berkritik sosial seharusnya tidak hanya sebatas mengungkap kategori dalam teks dan mendeskripsikan fenomena sosial dalam masyarakat, atau mencari persamaan dan perbedaan antarteks, tetapi secara konkret dapat diarahkan untuk merumuskan acuan pengembangan penelitian dan pembelajaran sastra, berupa (1) perumusan acuan pengembangan pembelajaran karya sastra berkritik sosial, (2) penyusunan acuan praktis penulisan karya ilmiah dalam bidang sastra berkritik sosial (3) pemanfaatan hasil penelitian sebagai bahan pengayaan materi pembelajaran sastra berkritik sosial, dan (4) perumusan acuan pembentukan kepribadian peserta didik melalui apresiasi karya sastra berkritik sosial.

Acuan pengembangan penelitian karya sastra berkritik sosial dimaksudkan untuk merumuskan langkah-langkah konkret dalam kegiatan penelitian karya sastra berkritik sosial sehingga dapat disusun sebagai bahan pembelajaran yang bisa dimanfaatkan di perguruan tinggi dan sekolah.

Disusunnya acuan praktis penulisan karya ilmiah bidang sastra berkritik sosial bertujuan untuk memudahkan para penulis pemula yang ingin menuangkan gagasan hasil penelitiannya dalam bentuk kritik dan esai serta menumbuhkan minat para penulis untuk melakukan eksplorasi ide-ide untuk menghasilkan karya ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya sastra.

Hasil penelitian karya sastra berkritik sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan pembelajaran sastra bertema sosial sebagai acuan pembentukan kepribadian dan menumbuhkan kepekaan sosial bagi peserta didik. Guru dapat menggunakan hasil penelitian itu sebagai instrumen pembelajaran untuk merangsang kepekaan siswa terhadap masalah-masalah sosial di sekitar tempat tinggalnya.

Langkah-langkah pemanfaatan hasil penelitian karya sastra berkritik sosial yang diuraikan tersebut merupakan wujud mengembangkan kegiatan pembelajaran sastra

bertema sosial untuk memajukan kegiatan kesastraan di lembaga-lembaga pendidikan, di kampus maupun di sekolah.

Meningkatkan Kepekaan Sosial Masyarakat melalui Pembelajaran Sastra Kontekstual

Fenomena yang terdapat dalam karya sastra berkritik sosial seperti pada drama *Pelacur dan Sang Presiden* dan monolog *Marsinah Menggugat* merupakan permasalahan sosial yang dieksplorasi oleh seorang sastrawan ke dalam karyanya.

Fenomena kontekstualitas seperti prostitusi, eksploitasi, pelecehan, penyiksaan, penculikan, pemerkosaan, dan pembunuhan, yang terdapat dalam teks diungkapkan kepada publik bukan sekadar menggambarkan realitas, tetapi bisa terjadi paradoks yang bertujuan mengingatkan pembaca atau penonton agar peristiwa seperti itu tidak terjadi lagi.

Darma (2007:129) berpendapat, mengangkat sosial politik ke dalam karya seni tidak selamanya harus harfiah. Realita dalam fiksi justru dapat bertolak belakang dengan realita dalam masyarakat. Paradoks dapat terjadi, karena adanya harapan akan adanya realita yang lebih baik.

Karya sastra yang baik akan menimbulkan reaksi positif terhadap publik, karena karya sastra pada dasarnya merupakan mengungkapkan imajinasi dan ekspresi pengarang karena adanya dorongan emosional untuk melakukan perubahan terhadap suatu tatanan ke arah yang lebih baik. Demikian pula tujuan karya sastra berkritik sosial yang hadir di tengah pembaca dan penonton tidak hanya untuk menghibur tetapi juga mendidik masyarakat agar meningkat kepekaan sosialnya.

Ketika menyaksikan film *Jamila dan Sang Presdien* yang digubah Ratna Sarumpaet dari teks drama *Pelacur dan Sang Presiden*, seorang pelacur bernama Jamila melaporkan diri ke polisi karena baru saja membunuh seorang menteri. Ia membunuh Menteri Nurdin, karena harga dirinya sebagai seorang pelacur terkoyak dan terhina oleh perlakuan amoral, ia merasa dilecehkan dan akhirnya ia memutuskan untuk membunuh seorang pejabat pemerintah, ini merupakan kritik terhadap perilaku pelecehan yang dilakukan pejabat kepada seorang pelacur. Dari kisah itu, akan muncul reaksi masyarakat yang beragam, ada yang menyalahkan Jamila dan ada yang

membenarkan Menteri Nurdin, demikian pula sebaliknya. Di sinilah proses pendidikan itu dilakukan dari sebuah karya sastra berkritik sosial. Reaksi masyarakat yang beragam akan berujung pada suatu kesimpulan yang muncul dari masyarakat sendiri sebagai penikmatnya. Kesimpulan pun bisa berbeda-beda, ada yang menyimpulkan bahwa walaupun pekerjaan pelacur itu nista, tetapi mereka adalah manusia yang tidak suka dilecehkan sama seperti manusia lainnya. Mungkin ada juga yang menyimpulkan bahwa perlakuan Menteri Nurdin yang melecehkan seorang pelacur adalah perlakuan bejat dan menjadi koreksi terhadap presiden dalam menyeleksi para pembantunya di kabinet.

Berbagai simpulan dari publik terhadap pesan dalam film *Jamila dan Sang Presiden*, merupakan proses pendidikan dari karya sastra berkritik sosial kepada masyarakat. Dengan adanya karya tersebut, masyarakat akan bercermin pada realitas yang terjadi dan akan menimbulkan dampak positif bagi kehidupan sosialnya.

Karya Sastra Berkritik Sosial sebagai Media Kontrol Sosial

Kasus Marsinah yang diadaptasi Ratna Sarumpaet ke dalam monolog *Marsinah Menggugat* membuktikan kekuatan realitas yang diangkat ke dalam karya sastra. *Marsinah Menggugat* mengalami banyak pencekalan di sejumlah kota di Indonesia, bahkan pengarangnya berkali-kali berhadapan dengan petugas dan harus meringkuk ke dalam tahanan sebagai bentuk reaksi pihak tertentu yang merasa terganggu oleh karya tersebut.

Marsinah menjadi masalah besar di Republik ini, dan menjadi *icon* perjuangan para buruh yang merasa ditindas kekuasaan. Ketika diangkat dalam karya monolog, tentu akan lebih bermasalah lagi, sebab sebuah masalah besar diangkat dalam karya yang akan menjadi sajian bagi publik ditengarai lebih menimbulkan efek yang besar, maka karya ini berkali-kali dicekal. Ini membuktikan betapa sebuah karya sastra telah menjalankan fungsinya sebagai media kontrol terhadap ketimpangan dalam masyarakat.

Marsinah Menggugat, *Pelacur dan Sang Presiden* dan karya-karya sastra berkritik sosial lainnya hadir bukan sekadar menjadi bacaan dan tontonan publik tetapi akan menimbulkan dampak sosial yang besar. Benar

analisa Werren dan Wellek (1995:91) dimana masalah sosiologi sastra terdapat tiga bagian yang saling terkait yakni sosiologi pengarang menyangkut hubungan sosial dan latar belakang sosial pengarang yang memengaruhi karyanya; sosiologi karya sastra merupakan proses penciptaan karya sastra yang dipengaruhi masalah-masalah sosial; dan sosiologi pembaca, merupakan faktor penentu sebuah karya sastra digandrungi oleh pembacanya. Tiga batasan itu merupakan bagian yang terkait dengan kritik sosial dalam karya sastra yang cenderung menjadi media protes pengarang terhadap fenomena dalam masyarakat.

Contoh, lagu *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals berisi protes terhadap perilaku wakil rakyat yang masih ada yang tertidur ketika sidang membicarakan rakyat, demikian juga mencuatnya lagu *Gayus Tambunan* yang dinyanyikan Bona Paputungan merupakan ekspresi seniman yang mengeritik terhadap perilaku para koruptor yang bebas ke luar negeri.

Jika kita melihat tanyangan televisi swasta, *sentilan-sentilun*, *democracy*, atau yang pernah populer *republik mimpi* merupakan sajian karya sastra yang sudah mengalami transformasi teks ke dalam skenario televisi. Berbagai majas ironi, metafora, sinisme, yang dikemas berupa parodi dan komedi disajikan secara eksplisit sehingga pemirsa dapat mengetahui makna dialog yang disampaikan itu sebagai bentuk kritik pedas terhadap suatu sistem yang dianggap tidak berjalan semestinya.

Pada era 70-an hingga 90-an sajak-sajak karya Rendra dan Sutardji Calzoum Bachri mengalami banyak pencekalan karena secara frontal melakukan protes terhadap ketimpangan sosial yang diakibatkan ulah penguasa. Dan kitapun terharu menyaksikan film *Laskar Pelangi* dan *Para Pemimpi* yang diadaptasi dari novel Andrea Hirata, menggambarkan semangat untuk tetap bersekolah dan bercita-cita tinggi dalam keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pendidikan di Pulau Belitung. Melalui karya tersebut, sengaja atau tidak pengarang telah melakukan kontrol sosial lewat karyanya dan sastra telah melakukan fungsi sosialnya yang lahir dari masyarakat dan untuk dinikmati oleh masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa untuk memanfaatkan hasil penelitian karya sastra berkritik sosial sebagai media pembelajaran sastra bertema sosial dapat ditempuh dengan beberapa langkah yaitu (1) merumuskan metode analisis karya sastra berkritik sosial yang terbagi atas tiga prosedur yaitu (1.1) prosedur analisis fenomena dalam teks dengan fenomena dalam masyarakat secara tepat, (1.2) prosedur analisis makna dalam teks dengan makna realitas secara padu, dan (1.3) prosedur analisis persamaan dan perbedaan antarteks secara rinci. (2) perumusan acuan pembelajaran sastra bertema sosial yang terdiri atas (2.1) acuan pengembangan pembelajaran karya sastra berkritik sosial, (2.2) acuan praktis penulisan

karya ilmiah dalam bidang sastra berkritik sosial, (2.3) pemanfaatan hasil penelitian sebagai bahan pengayaan materi pembelajaran sastra berkritik sosial, dan (2.4) acuan pembentukan kepribadian peserta didik melalui apresiasi karya sastra berkritik sosial. Sebagai upaya pengembangan prosedur 2, dapat dilakukan dua bagian yakni (2.1) meningkatkan kepekaan sosial masyarakat melalui karya sastra berkritik sosial, dan (2.2) menjadikan karya sastra berkritik sosial sebagai media kontrol sosial, yang dimaksudkan adalah sebagai sumber bacaan bagi masyarakat untuk dijadikan panutan terhadap hal-hal tertentu misalnya guru teladan, siswa berprestasi, patriotisme, atau yang bersifat teguran atau larangan misalnya kritik anti korupsi, anti narkoba, anti tawuran, dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Lentera Cendekia
- Bogdan, R.; Tylor, S. J. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning*. New York: John Wiley & Sons
- Brahim. 1986. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press
- Denzin, N.K.; Lincoln, Y.S. 2000. *Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia
- Darma, Budi. 2007. *Bahasa, Sastra, dan Budi Darma*. Surabaya: JP Books
- K.S, Septiawan. 2007. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor
- Patton, M.Q. 1987. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park: Sage
- rePublik Sastra, blog sastra. *Sastra Kontekstual, Wajah Baru Kesusastraan Kita*, [Http://kertasdigital.multiply.com/](http://kertasdigital.multiply.com/) diakses, 09042012.10:16 Wita.
- Sarumpaet, Ratna. 2003. *Monolog Marsinah Menggugat*. Jakarta: Bank Naskah Teater Indonesia
- _____. 2007. *Drama Pelacur dan Sang Presiden*. Jakarta: Bank Naskah Teater Indonesia
- Udin, Syahlinar. 1982. *Rencana dan Pelaksanaan Pengajaran Seni Drama*. Padang: Jurusan Sendratasik FPBS IKIP
- Wellek; Werren. 1995. *Teori Sastra Umum*. Jakarta: Gramedia
- Waluyo, J. H. 2003. *Drama; Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya